



NILAI KEMASYARAKATAN SUKU DAYAK KENYAH DALAM CERITA RAKYAT BURUI

Kaniah
Badan Riset dan Inovasi Nasional
e-mail: kani001@brin.go.id

Abstrak

Suku Dayak Kenyah menyimpan kekayaan tradisi yang banyak. Salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan gambaran dari kehidupan bermasyarakat yang dikisahkan ke anak cucu guna melestarikan nilai budaya yang berkembang di masyarakat pada saat itu. Burui merupakan kisah pemuda yang hidup sebagai anak yatim. Kisahnya menarik dan menyimpan banyak nilai-nilai kemasyarakatan suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan Desa Lung Anai sehingga perlu digali dan disampaikan kandungan nilai-nilai kemasyarakatannya. Kisah Burui ini belum pernah diteliti. Bagaimana nilai-nilai kemasyarakatan yang terkandung di dalam cerita rakyat Burui dan apakah masih perlu dipertahankan, menjadi masalah pada penelitian ini. Mengingat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan ini berada di Kalimantan Timur yang akan menjadi Ibu kota Nusantara sehingga berdampak banyak terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat mereka. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada di dalam cerita rakyat Burui dan keberlangsungan nilai-nilai tersebut di masyarakat. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dilengkapi dengan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan teknik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Burui mengandung enam nilai kemasyarakatan.

Kata Kunci : *Cerita Rakyat, Nilai Kemasyarakatan, Dayak Kenyah, Burui*

Abstract

The Dayak Kenyah tribe keeps a wealth of traditions. One of them is folklore. Folklore is a picture of community life that is told to posterity in order to preserve cultural values that developed in society at that time. Burui is the story of a young man who lives as an orphan. The story is interesting and holds many community

values of the Dayak Kenyah Lepoq tribe, Jalan Desa Lung Anai, so it needs to be explored and conveyed the content of community values. The story of Burui has never been studied. How societal values are contained in Burui folklore and whether they still need to be maintained, is a problem in this study. Considering the Dayak Kenyah Lepoq Tribe This road is in East Kalimantan which will become the capital of the archipelago which will have a lot of impact on the order of their community life. The purpose of this study is to describe the social values that exist in Burui folklore and the sustainability of these values in society. This research method is qualitative. Data collection was carried out by interview method and supplemented by literature study. Data analysis uses descriptive methods with interpretive techniques. The results showed that Burui folklore contains six societal values.

Keywords: *Folklore, Community Values, Dayak Kenyah, Burui*

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun melalui lisan (ucapan). Cerita rakyat memiliki ciri ciri penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, anonim, tidak logis, umumnya polos dan lugu, mempunyai bentuk berumus atau berpola, dan mempunyai kegunaan (Danandjaja, 1997). Hal ini mengakibatkan banyaknya berbagai versi cerita rakyat meskipun tokohnya sama. Burui merupakan salah satu cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Desa Lung Anai. Cerita ini dituturkan tetua adat kepada anak cucu untuk mengajarkan nilai-nilai perilaku dalam masyarakat. Sangat disayangkan jika cerita Burui ini hanya sebatas cerita yang dituturkan sebagai penghibur atau dongeng menjelang tidur. Nilai-nilai luhur tersebut akan tergerus oleh perkembangan zaman jika tidak dilestarikan. Oleh sebab itu, perlu dianalisis dan dideskripsikan isi cerita Burui sehingga nilai-nilai kemasyarakatan yang ada pada cerita tersebut dapat disebarluaskan dan dapat dijadikan karakter pembentuk kepribadian generasi muda yang unggul.

Cerita rakyat berguna sebagai alat pendidik dan hiburan. Karena cerita rakyat dituturkan secara lisan, banyak ditemukan varian cerita rakyat (Sari, 2019). Nilai pendidikan karakter dalam karya sastra adalah pintu gerbang yang bisa membuat pembaca mengurungkan niat untuk melakukan kegiatan lain demi terus membaca halaman demi halaman dalam cerita (Sutriasni et al., 2020).

Thobroni dan Soni mengungkapkan bahwa cerita rakyat banyak mengandung nilai kebudayaan, nilai pendidikan, dan nilai moral. Mereka menemukan empat nilai di dalam cerita rakyat Busang Mayun, yaitu nilai moral,

nilai adat istiadat, nilai agama, dan nilai sosial (Thobroni & Soni, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Findy hanya sebatas nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Kenyah Umo' Longh pada Upaya konservasi biodiversitas yang dilakukan masyarakat sekitar (Utari et al., 2021). Perkembangan zaman dan rencana pembentukan wilayah Ibu Kota Nusantara akan mempengaruhi kehidupan dan nilai-nilai kemasyarakatan pada suku Dayak Kenyah. Kegiatan Pembangunan menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai sosial di pedesaan (Putri et al., 2017). Tidak sedikit dari nilai-nilai tradisional, kearifan, pengetahuan, dan teknologi turun temurun dalam pengelolaan sumber daya alam yang masih digunakan suku Dayak Kenyah. Hal ini dilakukan karena interaksi mereka dan ketergantungan mereka akan kesinambungan hasil hutan (Samsudin et al., 2010).

Sebatas penelusuran peneliti, penelitian tentang cerita rakyat Burui belum ditemukan. Inilah yang menjadi daya Tarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai cerita rakyat Burui. Pada penelitian ini penulis hanya menitikberatkan pada pendeskripsian nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat pada cerita rakyat Burui.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dilengkapi dengan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan teknik interpretatif. Teknis analisis data dengan membaca berulang-ulang dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan tujuan penelitian. Kemudian peneliti menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat Burui. Cerita rakyat Burui dituturkan oleh tetua adat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan Desa Lung Anai, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur pada kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) berkaitan dengan pencarian data penelitian "Prototipe Bahan Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Pelestarian Budaya di Wilayah Ibu Kota Negara Baru pada tanggal 8 Juni 2023 pukul 08.00—17.00 WITA di Gedung Lamin, Desa Lung Anai.

C. Hasil dan Pembahasan

Burui adalah seorang anak yatim. Dia tinggal bersama ibunya. Mereka hidup miskin sehingga harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada saat Burui sedang menemani ibunya menjemur padi, datang seekor burung ilang bertengger tidak jauh dari Burui. Burung ilang adalah sebutan untuk burung elang. Burung itu dapat berbicara dan meminta Burui menyempit burung tersebut.

Mendengar hal itu, Burui berusaha menyempitnya dan berhasil. Kematian burung tersebut menjadi titik balik kehidupan Burui. Burui menjadi kaya raya karena Ayah Burui pernah menitipkan harta kekayaan kepada burung tersebut. Burui yang dulu miskin, kotor, dan korengan kini berubah menjadi pemuda yang tampan dan kaya raya. Ia meminta ibunya untuk mencari jodoh. Gadis pertama, Bungan, menolak lamaran ibu Burui. Gadis kedua, Urai Beluluk Lu'ai menerima lamarannya. Bungan baru tahu kalau keluarga Burui sudah kaya raya. Dia menyesal telah menolak Burui dan berusaha mengoda Burui.

Suku Dayak Kenyah menjunjung tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari seorang anak dilahirkan sampai ia meninggal senantiasa didampingi suatu tradisi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Firmansyah (Firmansyah, 2023) bahwa suku Dayak hidup dalam lingkungan tradisi sebagai bentuk penghormatan dan menghargai kebudayaan masa lalu. Nilai-nilai itu mereka abadikan dalam kegiatan bermasyarakat, baik sebagai bentuk upacara, syair, tarian, maupun cerita rakyat, seperti pada cerita rakyat Burui.

Nilai-nilai kemasyarakatan pada cerita rakyat Burui

1. Pekerja keras

Pekerja keras atau giat bekerja atau merupakan perilaku yang sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada cerita ini digambarkan sosok Mamak, ibunya Burui yang bekerja sendiri di sawah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya yang masih kecil. Burui adalah seorang anak yatim sehingga hanya ibunya yang mencari nafkah sehari-hari. Seorang wanita yang rela berjemur di tengah terik matahari dari pagi hingga sore. Pada Tradisi suku Dayak Kenyah dikenal adanya sistem gotong royong *senuyun* dan *gayeng kuaq*. *Senuyun* merupakan gotong-royong yang dilakukan ibu-ibu/para wanita dengan mendatangi lahan yang akan dibuka untuk bercocok tanam dan bersifat tidak wajib. *Gayeng kuaq* adalah gotong royong yang dilakukan oleh wanita atau pria yang mewakili satu keluarga dan bersifat wajib (Mening et al., 2022). Meskipun tidak diwajibkan mereka berdatangan untuk bergotong royong, saling membantu dan bersatu. Ketika mereka saling berkerja sama, pekerjaan akan cepat selesai sehingga lahan baru pun akan cepat mereka tanami. Pada saat menanam pun mereka tetap bersama-sama. Kaum pria menubangi tanah dengan kayu, sedangkan kaum wanita menaruh bibit tanaman/padi pada lubang tersebut.

2. Kepedulian terhadap orang tua

Kepedulian terhadap orang tua merupakan perilaku yang diinginkan oleh semua orang tua. Orang tua akan merasa bangga jika memiliki anak yang peduli kepada

orang tua. Kepedulian itu dapat terlihat dari perhatian, bantuan, dan kepatuhan anak. Penggambaran kepedulian terhadap orang tua pada cerita ini adalah Burui sering menunggu ibunya, membagi makanan kepada ibunya. meminta izin untuk menikah. Burui mempercayai ibunya untuk mencari calon istri untuknya. Dia yakin akan pilihan ibunya. Kepedulian Burui kepada ibunya juga tergambar pada sikap Burui yang pulang memboyong istrinya ke rumah ibunya. Mereka hidup dan tinggal bersama Ibu Burui. Inilah mengapa rumah-rumah Dayak umumnya berbentuk panjang karena untuk tinggal bersama. Konsep menghuni Bersama di dalam rumah Betang merupakan konsep kerukunan dan nilai budaya bagi suku Dayak (Firmansyah, 2023).

3. Pantang menyerah

Cerita rakyat umumnya menggambarkan sikap atau perilaku pantang menyerah. Perilaku pemberani dari tokoh cerita dalam menghadapi segala masalah dan rintangan hidup, maju terus pantang mundur. Sikap yang secara turun temurun diwariskan nenek moyang baik dalam perilaku sehari-hari, maupun dalam bentuk cerita kepada anak-anak ketika masih kecil. Sikap ini ditanamkan sedini mungkin agar anak-anak mereka dapat melihat perjuangan orang tuanya yang pantang menyerah dalam mengatasi segala masalah. Sikap pantang menyerah ini digambarkan sosok Ibu Burui, orang tua tunggal yang bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Selain itu, sikap pantang menyerah juga digambarkan pada sosok Burui berusaha mencari anak panah untuk menyempit burung dan pantang menyerah untuk mendapatkan emas. Nilai kemasyarakatan pantang menyerah ini sesuai dengan semboyan suku Dayak, yaitu *Menteng Ueh Mamut* yang berarti seseorang yang memiliki kekuatan gagah berani, pantang menyerah, dan pantang mundur (Thobroni & Soni, 2019). Identitas Dayak adalah menyatu dengan alam, tinggal di rumah panjang, melakukan pertanian dengan sistem ladang berpindah, berburu binatang, tinggal di pedalaman dan di pinggir sungai, menggunakan manik-manik, *mandau*, *keleput* (sumpit), *keranjang rotan* (Mening et al., 2022). Mereka mengandalkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan identitas/tradisi hidup yang seperti itu dapat dibayangkan betapa mereka sangat bekerja keras, bersusah payah, dan pantang menyerah dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka demi keberlangsungan kehidupan suku mereka. Sikap pantang menyerah juga digambarkan pada sosok Bungan yang berusaha merebut Burui dari Beluluk Lu'ai. Seperti penggambaran tari Punan Leto, berusaha keras untuk mendapatkan orang yang disukainya (Mening et al., 2022).

4. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan perbuatan memperhatikan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan alam, maupun kondisi masyarakat. Sikap ini tercermin dari perilaku seseorang dalam menjaga kelestarian alam, menjaga kebersihan lingkungan, tolong-menolong, dan saling menghormati. Kepedulian sosial ini sangat diperlukan guna menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan. Pada cerita Burui sifat peduli sosial digambarkan oleh sosok Mamak Burui yang meminta pendapat para tetua untuk melangsungkan pesta pernikahan anaknya. Mamak Burui juga peduli kepada masyarakat di kampungnya dengan mengundang semua warga kampung untuk datang ke pesta anaknya tanpa pandang dulu yang diundang itu miskin atau kaya. Mamak Burui juga tidak sombong. Dia tetap memilih calon istri untuk anaknya berasal dari gadis-gadis yang ada di kampungnya, tidak memandang miskin atau kaya. Dia juga tidak memaksakan kehendaknya ketika lamarannya ditolak dan anaknya dihina. Masyarakat Dayak Kenyah mempunyai identitas budaya saling mendukung dan membantu dalam hal apapun guna mempererat kesatuan jiwa (Mening et al., 2022). Nilai kebersamaan dalam pelaksanaan upacara adat bertujuan untuk mempertahankan Masyarakat dalam kondisi yang serasi, selaras, tenteram, dan bersatu dalam suasana saling membantu (Sulha, 2020).

5. Prasangka baik

Prasangka baik merupakan pemikiran positif seseorang terhadap perilaku orang lain atau kejadian buruk yang menimpanya. Seseorang yang memiliki prasangka baik akan memiliki ketenangan hidup dan selalu bersabar terhadap segala kejadian yang menimpanya. Berprasangka baik akan mendatangkan kemenangan dan kebahagiaan. Sikap berprasangka baik pada cerita Burui ditandai oleh sikap Urai Beluluk Lu'ai menerima lamaran Ibu Burui padahal dia tidak mengetahui fisik dan perilaku Burui. Prasangka baik ini yang mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan dalam hidup Beluluk Lu'ai. Ibu Burui tidak menyangka kalau lamarannya langsung diterima Beluluk Lu'ai. Ibu Burui pun berprasangka baik kepada Bungan, gadis yang menolak lamarannya. Ibu Burui tidak marah dan tidak membenci Bungan. Bungan yang memiliki prasangka buruk kepada Burui akhirnya menyesal dan tidak mendapatkan apa-apa. Nilai prasangka baik ini sejalan dengan hasil temuan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak Desa Kecamatan Sejiran, yaitu berusaha menempatkan diri, menyesuaikan, memahami, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sikap ini dapat mencegah perbuatan yang merugikan dan menyusahkan orang lain (Sulha, 2020).

6. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan sikap seseorang yang teguh kepada pendiriannya, teguh kepada hal-hal yang dipilihnya. Perilaku setia ini sangat dibutuhkan bagi semua orang agar kehidupannya tetap harmonis. Nilai kesetiaan yang ditamamkan di dalam cerita rakyat tidak hanya setia kepada suami atau istri, tetapi juga kepada orang tua, keluarga, lingkungan, bangsa, dan negara. Sikap ini dituturkan dalam bentuk cerita kepada anak-anak agar terbentuk sedini mungkin sikap setia dan saling mencintai. Pada cerita Burui penggambaran sikap setia ini diwujudkan kepada tokoh Burui. Burui sangat menyayangi istri pilihan ibunya. Dia menjaganya dan melindunginya dengan baik. Burui dengan berani mengusir wanita lain yang mengganggu istrinya. Sikap kesetiaan ini tidak hanya digambarkan pada cerita rakyat Burui, tetapi juga digambarkan pada tarian Punan Leto. Tari ini menggambarkan keberanian laki-laki Dayak Kenyah dalam memperjuangkan seorang gadis, sesuai dengan nilai-nilai dan norma budaya mereka bahwa hanya laki-laki terpilih yang mampu merebut perempuan istimewa. Perempuan merupakan sosok yang sangat dihormati karena ia mengandung, menyusui, dan merawat keluarga. Keistimewaan yang tidak dimiliki laki-laki (Mening et al., 2022). Hal ini menandakan bahwa sifat kesetiaan ini menjadi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat mereka.

D. Simpulan

Cerita rakyat Burui memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat berguna diturunkan kepada generasi penerus suku Dayak Kenyah secara khusus dan secara umum dapat diturunkan kepada generasi penerus bangsa. Cerita Burui ini dapat dijadikan bahan ajar sastra yang baik karena memiliki nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk kepribadian siswa yang unggul. Namun demikian masih perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai nilai-nilai dalam cerita Burui tersebut. Apakah cerita Burui dikenal oleh generasi muda? Apakah nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat dalam cerita Burui masih dijunjung tinggi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijawab dalam penelitian selanjutnya guna menambah khasanah keilmuan dan meningkatkan peran cerita rakyat.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada jajaran pimpinan Badan Riset dan Inovasi Nasional beserta tim penelitian yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini dan mengeksplornya menjadi sebuah tulisan. Ucapan terima kasih tidak lupa kami ucapkan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur beserta jajarannya, Kepala Desa, dan masyarakat Desa Lung Anai suku Dayak

Kenyah Lepoq Jalan yang telah menerima kedatangan kami dengan baik guna pengumpulan data lapangan.

Daftar Rujukan

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Graffiti.
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 149--161.
- Mening, G., Martiara, R., & Winarti, T. (2022). Punan Leto: Identitas Kultural Masyarakat Dayak Kenyah. *Joged*, 19(1), 85–102.
<https://doi.org/10.24821/joged.v18i1.6973>
- Putri, E. T., Ramadhan, T. A., Sandya, S. N., Fazriyah, D. M. N., & Maharani, P. S. (2017). Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 6(2), 58.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2377>
- Samsoedin, I., Wijaya, A., & Sukiman, H. (2010). Konsep Tata Ruang Dan Pengelolaan Lahan Pada Masyarakat Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur (Landscape Concepts and Land Management of Dayak Kenyah Tribble in East Kalimantan). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 7(2), 145–168.
- Sari, F. (2019). *Pengembangan Komik “Dumadine Desa Kelet” Sebagai Media Pembelajaran Teks Cerita Rakyat Kelas VII*. 7(1), 36–40.
- Sulha, S. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>
- Sutriasni, O., Sahlan, S., & Harijaty, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu Di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jb.v5i1.13486>
- Thobroni, M., & Soni, D. (2019). Cerita Rakyat Busang Mayun Dari Suku Dayak Kenyah Di Long Lejuh. *Sarasvati*, 1(2), 54.
<https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.740>
- Utari, F. R. N., Rusmadi, R., & Achmad, C. A. (2021). Nilai Konservasi Biodiversitas pada Masyarakat Dayak Kenyah Umo' Longh Malinau Kalimantan Utara sebagai Etnopedagogi Pembelajaran Biologi. *Bioeduca : Journal of Biology Education*, 3(1), 79–89. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v3i1.7523>